

## **KEBIJAKAN BAHARUDDIN ANCAMAN PERPECAHAN ETNIS DI PASAMAN BARAT**

Sejak Kabupaten Pasaman ada, kita tau masyarakatnya hanya terdiri dari 3 etnis atau suku saja, yakni Jawa, Minang dan Mandailing, sehingga sebuah Jorong di Kecamatan Luhak Nan Duo dinamakan JAMBAK, yang merupakan singkatan dari Jawa-Minang-Batak.

Adapun populasinya, suku Jawa 20 %, Minang 40% dan Mandailing 40%, ketiga suku ini tidak ada yang bisa mengklaim sebagai pribumi. Etnis Jawa sendiri sudah ada sejak zaman Belanda, demikian juga dengan etnis Mandailing sudah ada sejak zaman kerajaan masa lalu, sementara itu etnis Minang berasal dari kerajaan Paga Ruyung.

Pada saat perjuangan dalam Pemekaran Pasaman yang saat itu Bupatinya Baharuddin, semua etnis bersatu untuk mencapai tujuan yakni mendirikan Kabupaten baru yang bernama Kabupaten Pasaman Barat dengan tujuan agar pembangunan lebih merata dan pelayanan pemerintahan lebih dekat, walaupun mendapat tantangan dari penguasa saat itu yaitu Baharuddin.

Sebagai buah perjuangan bersama, Syahiran dan Risnawanto dipercayakan memimpin Kabupaten Pasaman Barat selama 5 tahun. Dengan habisnya masa jabatan keduanya, dilakukanlah pemilu kada yang kedua kalinya di Kabupaten Pasaman Barat dan masyarakat Pasaman Barat memberikan kepercayaannya kepada Baharuddin dan Syahrul.



**H. Baharuddin, MM**

Kemenangan Baharuddin-Syahrul tidak terlepas sebagai hasil prestasi yang dicapai Syahiran-Risnawanto selama 5 tahun dipercayakan masyarakat untuk membangun Pasaman Barat yang dianggap gagal.

Terlepas dari hal tersebut kemenangan Baharuddin-Syahrul, selain ditentukan oleh suara rakyat, pastinya adanya rido dari Allah SAW. Kebijakan yang diambil Baharuddin-Syahrul dalam menyusun kabinetnya serta melakukan mutasi besar-besaran terhadap para eselon I s.d IV, mengakibatkan puluhan pejabat menjadi *non job* dan mengembalikan pejabat pada habitatnya, tentunya menjadi bahan oleh pejabat tersebut untuk merenung dan menitropeksi diri terhadap apa-apa yang telah diperbuatnya selama ini.

Sebagian masyarakat menilai bahwa pemekaran kabupaten Pasaman Barat baru dinikmati oleh segelintir orang yang menduduki jabatan saja, padahal sewaktu perjuangan dalam memekarkan kabupaten ini mereka itu entah dimana berada bahkan tidak mau tau apa yang sedang diperjuangkan masyarakat Pasaman Barat. Barang kali melalui Baharuddin-Syahrul Tuhan mengingatkan

bahwa jabatan itu tidak ada yang abadi dan hanya merupakan titipan dari Tuhan, oleh karena itu manfaatkanlah jabatan itu selagi diberi kesempatan untuk berbuat yang terbaik bagi orang banyak dan bukan untuk diri sendiri dan keluarganya saja.

Kita juga mendukung kebijakan yang diambil Baharuddin-Syahrul untuk mengembalikan para pejabat kepada habitatnya, agar pelaksanaan pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat dilakukan secara professional, guru dikembalikan ke sekolah.

Namun demikian harapan kami, apa yang dilaksanakan Baharuddin-Syahrul ini bukanlah suatu aksi balas dendam, atau mengakomodasi keinginan tim sukses semata, apalagi pelaksanaan ini sasarannya ditujukan pada etnis tertentu yakni Mandailing.

Pasaman Barat kita mekarkan bukanlah bertujuan untuk menciptakan raja-raja kecil atau penguasa baru, bukanlah sebagai ajang dalam memperebutkan kekuasaan dan jabatan. Jika tujuan utama pemekaran Pasaman Barat terlupakan dan menjadi ajang balas dendam, perebutan kekuasaan serta jabatan, kapan kita akan membangun Pasaman Barat ini, sebab kalau memang hal itu yang terjadi maka siklus berikutnya tentu melakukan hal yang sama, bahkan yang paling fatal kalau tindakan Baharuddin-Syahrul mengarah kepada pembersihan etnis terutama suku Mandailing dikuatirkan akan terjadi hal yang lebih buruk.

Pemekaran Kabupaten Pasaman dilakukan disaat di tangan Baharuddin, jangan sampai Pemekaran Kabupaten Pasaman Barat menjadi Kabupaten Pasaman Barat Utara juga terjadi di tangan Baharuddin juga (**Tim Wampel**)